



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 421-432

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1868

Kontribusi Ayah dalam Keluarga Inti untuk Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak

Rizqiqa Dwi Anggraeni¹, Sitti Kamsiana², Bunga³, Najma Aulia⁴, Berta Laili Khasanah⁵, dan Adharina Dian Pertiwi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

ABSTRAK. Keluarga inti merupakan lingkungan awal yang berperan penting dalam membentuk kesiapan sekolah anak usia dini. Namun, keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih sering terbatas akibat tuntutan pekerjaan dan budaya yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi ayah dalam keluarga inti terhadap kesiapan sekolah anak usia 4–6 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan tiga ayah di wilayah Kalimantan Timur. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi positif terhadap kesiapan sekolah anak yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan moral. Bentuk keterlibatan ayah bervariasi sesuai kondisi pekerjaan dan nilai keluarga. Faktor penghambat meliputi tuntutan pekerjaan, kelelahan fisik, dan budaya pengasuhan yang berorientasi pada ibu. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas interaksi ayah tetap berperan penting dalam mendukung kesiapan anak memasuki pendidikan formal. Kolaborasi ayah dan ibu menjadi kunci terciptanya lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci : Keterlibatan Ayah; Keluarga Inti; Kesiapan Sekolah

ABSTRACT. The nuclear family is the initial environment that plays a crucial role in shaping early childhood school readiness. However, fathers' involvement in parenting is often limited due to work demands and a culture that positions fathers as the primary breadwinners. This study aims to describe the contribution of fathers in nuclear families to the school readiness of children aged 4–6 years. The study used a descriptive qualitative approach involving three fathers in the East Kalimantan region. Data were collected through in-depth interviews, limited observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that fathers' involvement positively contributes to children's school readiness, encompassing physical, cognitive, socio-emotional, language, and moral aspects. The form of fathers' involvement varies according to work conditions and family values. Inhibiting factors include work demands, physical exhaustion, and a mother-oriented parenting culture. These findings confirm that the quality of fathers' interactions remains crucial in supporting children's readiness to enter formal education. Collaboration between fathers and mothers is key to creating a nurturing environment that supports early childhood development.

Keyword : Father Involvement; Nuclear Family; School Readiness

Copyright (c) 2026 Rizqiqa Dwi Anggraeni dkk.

✉ Corresponding author : Rizqiqa Dwi Anggraeni

Email Address : rizqiqarika@gmail.com

Received 15 Desember 2025, Accepted 18 Januari 2026, Published 18 Januari 2026

PENDAHULUAN

Pada kehidupan keluarga modern, struktur keluarga inti (*nuclear family*) kini menjadi pola yang paling umum ditemukan, terutama di wilayah urban dan semi-urban. Struktur keluarga inti lazimnya meliputi ayah, ibu, dan keturunan mereka, tanpa dukungan langsung dari keluarga besar sebagaimana yang terjadi pada keluarga tradisional. Pada konteks ini, ayah dan ibu memegang peran utama dalam mendidik dan membentuk karakter anak sejak dini. Namun, dalam praktiknya, pola asuh sering kali masih didominasi oleh ibu, sedangkan peran ayah kerap dianggap sebatas pencari nafkah. Padahal, sejumlah studi mengungkap bahwa, peran aktif ayah dalam mengasuh anak berkontribusi besar terhadap berbagai aspek perkembangan anak, khususnya dalam membangun kesiapan sekolah anak usia dini. Kesiapan sekolah (*school readiness*) mencakup kesiapan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral anak dalam menghadapi lingkungan pendidikan formal [1]. Yoon menggarisbawahi bahwa, ketika ayah terlibat secara positif dalam pengasuhan, kemampuan kognitif anak cenderung meningkat dan menurunkan masalah perilaku [2]. Sementara Nair, dalam keluarga inti, tanggung jawab pengasuhan menjadi lebih kompleks karena berfokus hanya pada kedua orang tua [3]. Hal ini menjadikan keterlibatan ayah bukan hanya pelengkap, tetapi juga kunci penting dalam keseimbangan tumbuh kembang anak.

Berbagai penelitian di Indonesia secara konsisten menunjukkan peran ayah dalam mengasuh anak hingga kini masih berada pada level yang terbatas. Fenomena ini didukung oleh pandangan tradisional. Menurut Rahmah, yang menempatkan pendidikan anak, terutama pada masa pra-sekolah, sebagai tanggung jawab utama ibu [4]. Keterbatasan intensitas hubungan dengan ayah berdampak signifikan pada perkembangan anak, sehingga aspek kedisiplinan, kemandirian, dan pengendalian diri anak tidak berkembang secara optimal. Hasil pra-observasi dan wawancara di wilayah Kalimantan Timur yang melibatkan tiga orang ayah, seperti Bapak yang berinisial H, Bapak T, dan Bapak S, menunjukkan variasi keterlibatan yang berbeda. Para ayah di lokasi tersebut cenderung lebih dominan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sementara keterlibatan mereka dalam pengasuhan sehari-hari dan stimulasi perkembangan anak belum optimal. Meskipun terdapat variasi dalam tingkat keterlibatan, secara umum tanggung jawab harian anak masih dipegang oleh ibu. Keterbatasan yang dialami oleh Bapak H, yang disebabkan oleh hambatan dari faktor pekerjaan. Hal ini sejalan dengan temuan Khasanah yang menyatakan bahwa, peran ayah dalam pengasuhan seringkali terhambat oleh keterbatasan waktu dan pandangan tradisional yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama [5].

Berbeda dengan hal tersebut, Bapak T menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan anak karena bekerja di rumah, sehingga memiliki lebih banyak waktu untuk mendampingi anak belajar, bermain, dan menanamkan nilai moral serta akhlak. Ia juga berupaya menanamkan sikap sopan santun dan kedisiplinan sejak dini, seperti tidak berbicara dengan nada tinggi dan meminta maaf saat berbuat salah. Hal tersebut menegaskan bahwa, keterlibatan ayah mencakup bukan hanya ranah kognitif, melainkan juga memengaruhi perkembangan karakter dan emosi anak. Penelitian Khaeronisa menegaskan bahwa, keterlibatan emosional dan pengasuhan yang konsisten

dari ayah berpengaruh positif pada kemampuan sosial-emosional juga mempersiapkan anak menghadapi lingkungan sekolah dengan lebih percaya diri [6].

Bapak S memperlihatkan keseimbangan antara peran ekonomi dan peran pengasuhan. Walaupun bekerja, beliau tetap meluangkan waktu untuk membantu anak belajar mengaji, menghafal doa, dan menanamkan kedisiplinan serta tanggung jawab melalui contoh nyata, seperti menepati waktu salat dan membereskan mainan sendiri. Hambatan utama yang dihadapi adalah minimnya waktu karena adanya tuntutan pekerjaan. Meskipun demikian, usaha untuk tetap terlibat menunjukkan bahwa, ayah memiliki kesadaran akan pentingnya perannya dalam mendukung kesiapan seorang anak dengan menyeluruh. Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian Ariyati bahwa ketika ayah berperan aktif, ia dapat menghadirkan rasa aman bagi anak dan dukungan emosional yang memperkuat kepercayaan diri serta kesiapan belajar anak [7].

Faktor penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan umumnya meliputi kesibukan kerja, persepsi sosial tentang peran ayah, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya stimulasi dini. Dalam konteks budaya Indonesia, masih banyak pandangan bahwa, pengasuhan anak merupakan dominan ibu, sedangkan ayah berperan utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi [8]. Akibatnya, banyak ayah yang kurang memahami bahwa, keterlibatan mereka sekecil apapun, dapat berdampak besar terhadap perkembangan sosial, kognitif, dan emosional anak. Sebaliknya, ketika ayah ikut aktif dalam rutinitas harian seperti membantu anak bangun pagi, belajar membaca, dan menanamkan tanggung jawab, anak akan tumbuh lebih mandiri, teratur, dan siap menghadapi dunia sekolah.

Keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan juga terbukti berkontribusi pada kesiapan akademik anak. Menurut Cabrera, kehadiran ayah dalam aktivitas belajar di rumah berpengaruh signifikan terhadap kemampuan anak dalam fokus, mengatur emosi, dan mengembangkan rasa ingin tahu [9]. Semakin sering anak berinteraksi dengan ayahnya, semakin tinggi pula rasa percaya diri mereka ketika bersosialisasi di lingkungan sekolah dan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat dari upaya ketiga ayah dalam mendukung anak belajar dan beradaptasi, meskipun dengan pendekatan yang berbeda.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa, keterlibatan ayah dalam pengasuhan keluarga inti tidak hanya memperkaya pengalaman emosional anak, tetapi juga berkontribusi penting terhadap kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan sekolah. Keterlibatan ini lebih dari mencakup pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga dukungan sosial-emosional, bahasa, rasa aman, pembentukan karakter, serta stimulasi kognitif yang hadir dalam interaksi sehari-hari. Pola pengasuhan yang ideal bukanlah pemisahan peran antara ayah dan ibu, melainkan kolaborasi keduanya dalam menciptakan lingkungan yang dapat menunjang tumbuh kembang anak secara komprehensif. Kerja sama yang harmonis antara ayah dan ibu secara bersamaan dapat memfasilitasi perkembangan anak secara utuh yang dimana meliputi aspek sosial, emosional, bahasa dan kognitif sehingga anak memiliki landasan yang kuat untuk memasuki dunia sekolah dan beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Penelitian yang menelaah secara khusus peran ayah dalam keluarga inti dengan memperhatikan

perbedaan pola kerja dan nilai-nilai keluarga masih terbatas, padahal kedua faktor tersebut berpengaruh langsung terhadap cara pendampingan anak dan kesiapan mereka menghadapi pendidikan formal. Penelitian ini dilakukan untuk melihat lebih dekat variasi keterlibatan ayah dalam tiga keluarga inti di Kalimantan Timur, sehingga menawarkan perspektif yang lebih lengkap tentang bagaimana ayah berperan dalam pengasuhan anak pada fase awal pertumbuhan.

Kajian ini berpusat pada bagaimana ayah mewujudkan perannya melalui rutinitas belajar, dukungan emosional, penanaman nilai moral, dan pembentukan kebiasaan positif yang mendukung kesiapan anak memasuki sekolah. Data awal dari pra-observasi dan wawancara mendalam dengan tiga ayah di Kalimantan Timur (Bapak H, T, dan S) mengungkap masalah penelitian utama, yaitu dominasi peran ayah dalam memberikan kebutuhan ekonomi sementara keterlibatan dalam pengasuhan harian dan stimulasi perkembangan anak yang masih terbatas seperti Bapak H yang menghambat pekerjaan, Bapak T yang lebih aktif karena kerja dari rumah, dan Bapak S yang menyeimbangkan keduanya meski waktu minim. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melibatkan lebih banyak informan, melakukan observasi langsung di rumah, serta mengeksplorasi peran ayah dalam konteks pengasuhan modern, termasuk pemanfaatan teknologi dalam aktivitas belajar dan interaksi sehari-hari, sehingga pemahaman mengenai kontribusi ayah terhadap perkembangan anak dapat semakin mendalam dan relevan dengan dinamika keluarga kontemporer.

METODE

Studi ini memanfaatkan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk keterlibatan ayah dalam keluarga inti dalam mendukung kesiapan sekolah anak usia dini. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kesesuaiannya dalam menggali makna, persepsi, juga pengalaman nyata para ayah dalam proses pengasuhan anak menjelang masa sekolah. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kalimantan Timur pada bulan Oktober 2025, dengan subjek penelitian terdiri atas tiga orang ayah yang menjadi orang tua dari anak berumur 4–6 tahun dan hidup dalam lingkungan keluarga inti. Para ayah tersebut dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu ditentukan berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pengasuhan anak serta pengalaman dalam mempersiapkan anak menghadapi masa transisi ke sekolah.

Data dikumpulkan menggunakan tiga metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi penelaahan dokumen. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik. Langkah awal adalah melakukan observasi saat wawancara berlangsung dengan ikut hadir dan berinteraksi langsung bersama para ayah, namun pengamatan tersebut hanya terbatas pada situasi wawancara. Peneliti tidak melihat secara langsung kegiatan pengasuhan ayah di rumah, sehingga penyampaian yang disampaikan mengenai pola asuh tidak dapat diverifikasi melalui pengamatan lapangan. Observasi selama wawancara difokuskan pada sikap, ekspresi, nada bicara, dan cara mereka menjelaskan peran

sebagai ayah. Catatan dari observasi ini membantu memperjelas dan memperkuat pemahaman terhadap jawaban informan, meskipun tidak menjadi bukti nyata mengenai praktik pengasuhan yang sebenarnya dilakukan di rumah.

Kedua, peneliti melakukan wawancara oleh peneliti secara mendalam semi-terstruktur kepada ketiga ayah untuk menggali pengalaman mereka dalam mendukung kesiapan sekolah anak. Panduan wawancara mencakup beberapa aspek, antara lain: 1) peran utama ayah dalam mempersiapkan anak sebelum masuk sekolah; 2) bentuk keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari anak; 3) bentuk dukungan emosional; 4) kebiasaan dan rutinitas yang dibangun di rumah; 5) penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab; 6) keterlibatan dalam pengambilan keputusan pendidikan; serta 7) pandangan ayah terhadap pentingnya peran paternal dalam kesiapan sekolah anak usia dini. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka dengan durasi sekitar 30–45 menit setiap sesi, dan juga melakukan wawancara secara mendalam yaitu semi-terstruktur yang dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan seorang ayah mengenai keterlibatan mereka dalam mempersiapkan anak menghadapi awal masuk sekolah. Dalam proses ini, peneliti mewawancarai tiga ayah (H, T, dan S) dengan menggunakan panduan pertanyaan yang mencakup peran, kebiasaan sehari-hari, dukungan emosional, serta nilai-nilai disiplin yang ditanamkan kepada anak. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh data deskriptif mengenai bentuk peran ayah dalam kesiapan sekolah anak usia dini.

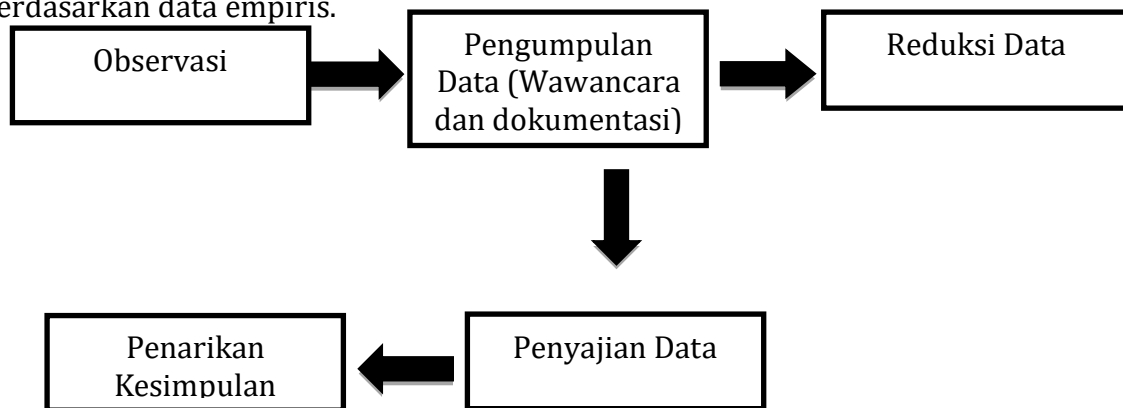
Ketiga, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti catatan selama wawancara, rekaman suara, dan hasil tulisan ulang wawancara yang sudah dicek kembali oleh partisipan. Semua dokumen tersebut membantu memastikan terkait informasi yang diperoleh sesuai dengan keterangan asli dari informan, sekaligus memudahkan peneliti saat meninjau dan menganalisis hasil wawancara.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No	Pengumpulan Data	Instrumen	Indikator
	Observasi	Pedoman observasi secara terbuka.	Sikap dan ekspresi ayah saat menjawab pertanyaan.
	Wawancara	Pedoman wawancara semi-terstruktur.	Pengalaman ayah dalam mendampingi anak menghadapi kesiapan sekolah.
	Dokumentasi	Pedoman dokumentasi. Pedoman observasi secara terbuka.	Catatan lapangan dari proses wawancara.

Studi ini menerapkan model analisis kualitatif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap inti: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Data dikelompokkan berdasarkan tema, seperti bentuk keterlibatan ayah, dukungan emosional, rutinitas pengasuhan, dan persepsi ayah mengenai kesiapan sekolah anak. Langkah berikutnya, yaitu *data display*, melibatkan pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam narasi deskriptif, table, atau kategori tematik sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, keterhubungan, dan kecenderungan yang muncul. Penyajian ini membantu memperjelas kontribusi setiap ayah dalam pengasuhan serta berbagai faktor yang memengaruhi tingkat keterlibatan mereka.

Langkah akhir adalah menarik kesimpulan sekaligus melakukan verifikasi secara kontinu sepanjang analisis, guna memastikan hasil penelitian sahih, konsisten, dan berdasarkan data empiris.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di wilayah Kalimantan Timur masing-masing dengan anak berusia antara 4–6 tahun menunjukkan bahwa, kesiapan anak memasuki sekolah dipengaruhi oleh pola keterlibatan ayah yang berbeda di setiap keluarga. Bapak H membantu menyediakan perlengkapan belajar dan sesekali mengajarkan huruf saat waktu senggang. Bapak T menunjukkan keterlibatan paling konsisten melalui pendampingan menulis, mengenal angka, serta menerapkan jadwal tidur yang teratur. Bapak S lebih menekankan persiapan sekolah pada pendalaman nilai-nilai agama sebagai landasan karakter anak. Variasi peran ini menggambarkan bahwa, kesiapan sekolah tidak hanya berasal dari kemampuan akademik, tetapi juga dari rutinitas dan kebiasaan keluarga [10]. Temuan tersebut sesuai dengan pandangan Cabrera yang menekankan bahwa, kehadiran ayah dalam kegiatan harian memperkuat kesiapan anak memasuki pendidikan formal 9. Berdasarkan hasil wawancara memperlihatkan bahwa, rutinitas yang dibangun oleh para ayah, meski berbeda-beda, tetap memberikan dampak positif bagi kesiapan anak menjalani aturan-aturan sekolah.

Berdasarkan perkembangan sosial dan emosional anak dalam keluarga inti (*nuclear family*) sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan dari kedua orang tua, termasuk ayah [11]. Dalam struktur keluarga inti, ayah memiliki peran langsung sebagai figur kedekatan emosional (*attachment figure*) yang membantu anak memahami perasaan, mengendalikan emosi, dan membangun kemampuan sosial. Hadirnya ayah dalam kehidupan sehari-hari anak berkontribusi pada terciptanya perasaan aman serta membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian. Karena interaksi di dalam *nuclear family* terjadi secara intens dan berulang, pola respons ayah terhadap kebutuhan emosional anak akan membentuk dasar perilaku sosial anak dalam jangka panjang [12]. Pada konteks tersebut, setiap ayah dalam penelitian ini menunjukkan pola pendampingan emosional yang berbeda namun tetap konsisten.

Bapak H menenangkan anak melalui nasihat yang lembut, terutama ketika anak merasa takut atau cemas. Sementara itu, Bapak T memberikan dukungan emosional

melalui pendekatan fisik, seperti pelukan, sentuhan hangat, dan pendampingan langsung ketika anak membutuhkan ketenangan. Hal ini diperkuat oleh Hatch yang menegaskan bahwa, dukungan emosional dari ayah berperan besar dalam membangun rasa percaya diri serta kemampuan regulasi emosi pada anak [13]. Pendekatan ini membantu menurunkan kecemasan anak dan memperkuat ikatan emosional. Bapak S memberikan penguatan emosional melalui pendekatan religius, seperti nasihat, doa, dan keteladanan dalam bersikap sabar, sehingga anak belajar memahami nilai moral sekaligus cara mengelola emosinya. Selain itu, ketiga ayah juga mengenalkan keterampilan sosial melalui kegiatan bermain bersama teman sebaya, membiasakan anak bersikap sopan, dan memberikan contoh komunikasi positif di rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, meskipun cara tiap ayah berbeda, pendekatan emosional yang stabil menjadi fondasi penting bagi kesiapan anak menghadapi lingkungan sekolah.

Perkembangan kognitif anak berkembang melalui aktivitas belajar yang dibimbing ayah dengan cara yang menyesuaikan keadaan masing-masing [14]. Bapak H membantu anak mengenal huruf ketika memiliki waktu luang dan memastikan kebutuhan belajar selalu tersedia. Bapak T memberikan rangsangan kognitif paling rutin melalui kegiatan menulis, berhitung, dan latihan sederhana setiap sore. Sementara itu, Bapak S memusatkan stimulasi pada hafalan doa dan huruf hijaiyah yang secara tidak langsung melatih daya ingat anak. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa, kualitas perkembangan kognitif anak tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kegiatan belajar, tetapi juga oleh ketersediaan waktu ayah, bentuk pendampingan, dan kekonsistenan dalam rutinitas belajar. Penelitian Rolle menemukan bahwa, anak yang mendapatkan pendampingan belajar secara rutin dari ayah memiliki kemampuan perhatian yang lebih stabil [15].

Temuan ini diperkuat oleh studi Agusniatih yang menjelaskan bahwa, keteraturan waktu belajar bersama ayah membantu anak membentuk kebiasaan belajar yang positif, terutama dalam kemampuan mengenali simbol, huruf, dan pola sederhana [16]. Di sisi lain, penelitian Sausan menunjukkan bahwa, konsistensi ayah dalam menemani anak belajar meskipun hanya 10–15 menit per hari berdampak pada peningkatan fokus dan ketahanan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas kognitif [17]. Temuan lapangan pada penelitian ini sejalan dengan pendapat para peneliti tersebut. Anak yang didampingi secara konsisten, seperti pada pola pendampingan Bapak T, terlihat lebih teratur dalam mengikuti aktivitas kognitif. Sementara itu, ketersediaan waktu yang terbatas seperti pada Bapak H membuat kegiatan belajar menjadi lebih fleksibel, namun tetap memberikan manfaat selama ayah hadir secara responsif. Secara keseluruhan, hal ini mendukung pendapat Perales bahwa, pendampingan ayah berpengaruh pada peningkatan fokus dan kemampuan literasi awal anak [18]. Hasil wawancara menegaskan bahwa, meskipun bentuk pendampingannya berbeda, kontribusi ayah tetap memperkaya pengalaman belajar anak dan membantu memperkuat kesiapan kognitif sebelum memasuki sekolah.

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi verbal yang terjadi antara ayah dan anak dalam kegiatan harian. Bapak T menjadi ayah yang paling sering memulai

percakapan melalui bermain dan belajar sehingga kosakata anak semakin berkembang. Penelitian menunjukkan bahwa, frekuensi ayah berbicara dengan anak berhubungan langsung dengan jumlah kosakata yang dikuasai anak, terutama ketika interaksi dilakukan dalam situasi bermain yang hangat dan responsif [19]. Bapak H memberikan stimulasi bahasa secara alami melalui percakapan santai dan respons atas pertanyaan-pertanyaan spontan anak, sementara Bapak S membangun kemampuan bahasa melalui kegiatan religius seperti melafalkan doa dan mengenalkan huruf hijaiyah yang melatih pelafalan serta daya ingat verbal. Interaksi sederhana yang dilakukan ayah ini menunjukkan bahwa, komunikasi rutin, meski berbeda bentuk, tetap memberikan kontribusi pada perkembangan bahasa anak sejak usia dini [20].

Pada perbedaan jenis kelamin, literatur perkembangan menyebutkan bahwa, anak perempuan cenderung lebih cepat dalam menguasai kosakata dibandingkan anak laki-laki karena sensitivitas mereka terhadap komunikasi sosial relatif lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fenson yang menemukan bahwa, sejak usia 16–30 bulan, anak perempuan secara konsisten memiliki jumlah kosakata lebih besar daripada anak laki-laki [21]. Selain itu, penelitian "*Sex Differences in Early Communication Development*" juga memperlihatkan bahwa, perkembangan bahasa anak perempuan pada tahap awal lebih cepat, terutama dalam aspek kosakata dan kemampuan ekspresif [22]. Teori Bandura menjelaskan bahwa, anak belajar bahasa melalui observasi dan peniruan terhadap lingkungan terdekat, sehingga pola komunikasi ayah menjadi model penting bagi perkembangan bahasa anak. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa variasi cara ayah berinteraksi tetap memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak [23].

Hambatan yang dialami ayah dalam mendampingi anak terutama berkaitan dengan tuntutan pekerjaan dan kondisi fisik setelah bekerja [24]. Bapak H dan Bapak S menghadapi keterbatasan waktu akibat jam kerja yang panjang sehingga interaksi dengan anak tidak selalu maksimal. Kelelahan sepulang bekerja juga menjadi alasan berkurangnya intensitas pendampingan harian. Bapak T tidak mengalami hambatan serupa karena bekerja di rumah sehingga waktu interaksi dengan anak lebih fleksibel. Meskipun begitu, para ayah tetap berupaya mendampingi anak melalui kegiatan sederhana seperti membacakan huruf atau mengingatkan jadwal tidur. Temuan ini diperkuat Wyne bahwa keterlibatan ayah meskipun kecil tetap memberi dampak positif bagi disiplin anak [25]. Hasil wawancara menegaskan bahwa, hambatan dalam pengasuhan tidak menghalangi ayah untuk tetap berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing.

Pada penelitian lain, hambatan terkait keterbatasan waktu dan beban kerja juga ditemukan sebagai faktor yang memengaruhi pola asuh ayah. Bagi Bapak H, pekerjaan di luar rumah membuatnya tidak selalu dapat menemani anak belajar, sejalan dengan temuan Cabrera yang menjelaskan bahwa, ayah dengan jam kerja panjang cenderung memiliki keterlibatan pengasuhan yang tidak konsisten karena tuntutan fisik dan kelelahan [9]. Pada Bapak S, ritme kerja harian yang padat menyebabkan pendampingan belajar hanya dapat dilakukan pada malam hari, sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa, beban kerja tinggi mengurangi intensitas interaksi ayah anak

meskipun motivasi pengasuhan tetap tinggi [26]. Sementara itu, Bapak T, meskipun bekerja dari rumah, tetap menghadapi hambatan berupa kelelahan dan kebutuhan membagi fokus antara pekerjaan dan keluarga. Ayah yang bekerja dari rumah tetap mengalami tekanan waktu karena harus menjalankan dua peran secara bersamaan. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa, hambatan keterbatasan waktu muncul pada berbagai kondisi pekerjaan ayah, sebagaimana tergambar pada ketiga ayah dalam studi ini.

Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berasal dari tuntutan pekerjaan, pemahaman tentang peran ayah, serta nilai dan kebiasaan yang berlaku di keluarga [27]. Bapak H, yang memiliki jam kerja panjang, tetap berupaya memberi arahan tentang sikap sopan, berbicara dengan baik, dan menjaga adab ketika ia memiliki kesempatan bersama anak. Nilai moral tersebut menjadi bagian dari interaksinya meski waktunya tidak banyak. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa, ayah tetap dapat membentuk karakter dasar anak walaupun intensitas waktunya terbatas [28]. Bapak S, yang juga menghadapi kondisi kerja serupa, menggunakan waktu singkat bersama anak untuk menekankan pentingnya kejujuran dan keberanian mengakui kesalahan. Ia percaya bahwa, pembiasaan nilai ini akan melekat pada anak hingga dewasa. Temuan ini sejalan dengan studi Septiani yang mengungkapkan bahwa ayah memiliki peran dalam pengembangan kecerdasan moral anak, khususnya terkait integritas dan tanggung jawab [29].

Berbeda dari keduanya, Bapak T memiliki waktu yang lebih fleksibel karena bekerja dari rumah. Kondisi ini membuatnya lebih konsisten dalam menanamkan nilai keagamaan melalui kebiasaan berdoa sebelum tidur, sebelum makan, dan mengajarkan rasa syukur. Ia juga sangat menekankan etika sosial, terutama dalam menanamkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua, misalnya membiasakan anak mengucapkan permisi saat melewati orang dewasa atau menyapa dengan ramah. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan Waroka yang menyebutkan bahwa, ayah yang mengintegrasikan nilai religius dan adab dalam pengasuhan mampu membentuk karakter anak sejak usia dini [30]. Nilai-nilai moral dan keagamaan yang hidup dalam keluarga pada akhirnya membentuk pola interaksi ayah dan anak sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Cabrera yang menegaskan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh keyakinan keluarga serta konteks sosial yang melingkupinya [9]. Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor internal berupa nilai keluarga dan faktor eksternal seperti pekerjaan bersama-sama menentukan wujud partisipasi ayah dalam mendukung perkembangan anak.

KESIMPULAN

Peran ayah di keluarga inti berperan penting dalam membentuk kesiapan sekolah anak usia dini melalui dukungan emosional, rutinitas belajar, dan penanaman nilai moral. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan variasi kontribusi ayah (Bapak H, T, S) yang mempengaruhi pola kerja dan nilai keluarga dalam konteks lokal Kalimantan Timur, melengkapi literatur terbatas tentang keterlibatan ayah non-urban di Indonesia. Bentuk interaksi ayah bervariasi sesuai kondisi pekerjaan, nilai keluarga,

dan pemahaman mereka tentang peran pengasuhan, namun interaksi rutin dan kualitas perhatian terbukti lebih menentukan daripada lama waktu yang diberikan. Ayah dengan waktu fleksibel cenderung lebih konsisten mendampingi aktivitas belajar dan membentuk kebiasaan positif, sementara ayah dengan jam kerja panjang tetap memberikan dukungan sederhana yang tetap berdampak pada perkembangan anak. Bimbingan yang diberikan tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga menstimulasi perkembangan sosial, emosional, bahasa, dan rutinitas harian anak. Ayat ketiga yang diteliti menunjukkan bahwa keterlibatan sekecil apa pun tetap memberikan pengaruh nyata terhadap kesiapan anak bersekolah. Kolaborasi yang harmonis antara ayah dan ibu menjadi kunci menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga pengasuhan yang saling melengkapi dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

PENGHARGAAN

Penelitian ini mengucapkan terimakasih dan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyusunan artikel ini. Penghargaan khusus disampaikan kepada para ayah di wilayah Kalimantan Timur yang bersedia menjadi informan peneliti serta telah meluangkan waktu dan memberikan keterbukaan dalam proses wawancara.

REFERENSI

- [1] R. Z. Saputri, M. F. R. Putra, and L. Yuliana, "Analysis of Brand Credibility and Brand Reputation on Brand Performance," *J. Ekon.*, vol. 13, no. 01, pp. 2311–2320, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/4279>
- [2] S. Yoon *et al.*, "Patterns of Father Involvement and Child Development among Families with Low Income," *Children*, vol. 8, no. 12, p. 1164, Dec. 2021, doi: 10.3390/children8121164.
- [3] S. Nair, S. Chandramohan, N. Sundaravathanam, A. B. Rajasekaran, and R. Sekhar, "Father Involvement in Early Childhood Care: Insights From a MEL System in a Behavior Change Intervention Among Rural Indian Parents," *Front. Public Heal.*, vol. 8, pp. 1–14, Sep. 2020, doi: 10.3389/fpubh.2020.00516.
- [4] F. Rahmah, "Fathers' Involvement in Early Childhood Education in Indonesia," in *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)*, 2020, vol. 454, pp. 125–130. doi: 10.2991/assehr.k.200808.024.
- [5] B. L. Khasanah and P. Fauziah, "Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 909–922, Sep. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.627.
- [6] F. Khoerunisa, U. Hasanah, N. Novita, N. Natasha, S. Sugiana, and N. Rohmah, "Peran Aktif Orang Tua dalam Mempersiapkan Kematangan Anak Sebelum Memasuki Sekolah Dasar," *J. Pengabd. Cendekia*, vol. 1, no. 2, pp. 248–258, Jul. 2025, doi: 10.71417/jpc.v1i2.47.
- [7] T. Ariyati and V. Misykah Zaidah, "Dampak Psikologis Ayah terhadap

- Perkembangan Anak Usia Dini,” *Khazanah Pendidik*, vol. 18, no. 1, p. 110, Mar. 2024, doi: 10.30595/jkp.v18i1.21220.
- [8] Y. E. Riany, P. Meredith, and M. Cuskelly, “Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting,” *Marriage Fam. Rev.*, vol. 53, no. 3, pp. 207–226, Apr. 2017, doi: 10.1080/01494929.2016.1157561.
- [9] N. J. Cabrera, B. L. Volling, and R. Barr, “Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children’s Development,” *Child Dev. Perspect.*, vol. 12, no. 3, pp. 152–157, Sep. 2018, doi: 10.1111/cdep.12275.
- [10] P. Anonyma, “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Tingkat Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 3-6 Tahun di TK Cemara 2 Surakarta,” *J. Stethosc.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–30, Jul. 2020, doi: 10.54877/stethoscope.v1i1.780.
- [11] D. Ayu Astrellita and M. Abidin, “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak,” *IDEA J. Psikol.*, vol. 8, no. 2, pp. 72–82, Oct. 2024, doi: 10.32492/idea.v8i2.8201.
- [12] F. Wulandari, N. Widyaningrum, N. Sa’ida, and U. Masturoh, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Multimedia Interaktif Berbasis AR dan VR,” *Acad. J. Teach. Learn.*, vol. 4, no. 1, pp. 61–70, Apr. 2025, doi: 10.59373/academicus.v4i1.86.
- [13] D. J. Hatch, R. D. Santrock, B. Smith, P. Dayton, and L. Weil, “Triplane Hallux Abducto Valgus Classification,” *J. Foot Ankle Surg.*, vol. 57, no. 5, pp. 972–981, Sep. 2018, doi: 10.1053/j.jfas.2018.02.008.
- [14] H. Hapidin, Y. Pujiarti, and N. Dhieni, “Apa yang Dipikirkan Orang Tua: Perspektif Kesiapan Sekolah,” *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, pp. 334–350, Oct. 2024, doi: 10.26877/paudia.v13i2.1083.
- [15] L. Rollè *et al.*, “Father Involvement and Cognitive Development in Early and Middle Childhood: A Systematic Review,” *Front. Psychol.*, vol. 10, no. OCT, Oct. 2019, doi: 10.3389/fpsyg.2019.02405.
- [16] S. Arianti, A. Agusniatih, J. M. Monepa, and S. Nur Zuama, “Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kemampuan Kognitif Anak,” *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 542–556, Aug. 2025, doi: 10.19105/kiddo.v6i2.21479.
- [17] A. N. Sausan, E. A. Mashudi, and P. Nuroniah, “Keterlibatan Ayah dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Sebuah Studi Korelasional,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 6, pp. 2607–2624, Oct. 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i6.7506.
- [18] T. Cano, F. Perales, and J. Baxter, “A Matter of Time: Father Involvement and Child Cognitive Outcomes,” *J. Marriage Fam.*, vol. 81, no. 1, pp. 164–184, Feb. 2019, doi: 10.1111/jomf.12532.
- [19] J. F. Schwab, M. L. Rowe, N. Cabrera, and C. Lew-Williams, “Fathers’ repetition of words is coupled with children’s vocabularies,” *J. Exp. Child Psychol.*, vol. 166, pp. 437–450, Feb. 2018, doi: 10.1016/j.jecp.2017.09.012.
- [20] Andini Hardiningrum, Destita Shari, Jauharotur Rihlah, and Afib Rulyansah, “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini,” *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1–14, Jul. 2024, doi: 10.19105/kiddo.v5i2.13886.
- [21] J. M. Fishman and L. Cullen, “Investigating sudden hearing loss in adults,” *BMJ*, p. k4347, Nov. 2018, doi: 10.1136/bmj.k4347.
- [22] S. Adani and M. Ceganec, “Sex differences in early communication development: behavioral and neurobiological indicators of more vulnerable communication system development in boys,” *Croat. Med. J.*, vol. 60, no. 2, pp. 141–149, Apr. 2019, doi: 10.3325/cmj.2019.60.141.

- [23] J. B. Rotter, "Social Learning Theory," in *Expectations and Actions*, vol. 1, London: Routledge, 2021, pp. 241–260. doi: 10.4324/9781003150879-12.
- [24] R. Wulan Sari and N. Fauziyah, "Peran Orang Tua yang Bekerja dalam Membentuk Perkembangan Sosial Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 1383–1391, Dec. 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i2.1587.
- [25] C. McWayne, B. Foster, and G. Melzi, "Culturally Embedded Measurement of Latino Caregivers' Engagement in Head Start: A Tale of Two Forms of Engagement," *Early Educ. Dev.*, vol. 29, no. 4, pp. 540–562, May 2018, doi: 10.1080/10409289.2018.1442094.
- [26] R. S. B. Sinulingga, N. Darmayanti, and R. Fadilah, "Pengaruh Father Involvement Terhadap Resiliensi dan Stres Akademik Siswa," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 10, no. 2, p. 1156, Oct. 2024, doi: 10.30998/rdje.v10i2.24966.
- [27] A. Siti Sholichah and D. Ayuningrum, "Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, Dec. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i2.41.
- [28] I. Anggraheni and D. W. Ertanti, "Pengaruh keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan karakter moral," *SELING J. Progr. Stud. PGRA*, vol. 10, no. 2, pp. 96–101, 2024, doi: 10.29062/seling.v10i2.2498.
- [29] I. N. Nasution and D. Septiani, "Perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan," *Psychopolytan J. Psikol.*, vol. 1, no. 1, pp. 23–30, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/330>
- [30] L. A. Waroka, F. Nashori, and A. S. Rahmatullah, "Keterlibatan Ayah Muslim Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 4, pp. 2488–2499, 2024, doi: 10.31004/innovative.v4i4.13216.